

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai ciri khas tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan yang lainnya adalah Pesantren. Di tinjau dari segi historisnya, Pesantren merupakan bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia. Pesantren sudah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka, bahkan sejak Islam masuk ke Indonesia, Pesantren terus berkembang sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan pada umumnya.

Awal berdirinya Pondok Pesantren di Indonesia, berakar pada tradisi Islam sendiri dan sistem pendidikan model Pondok Pesantren adalah asli Indonesia.¹

Model pendidikan Pesantren yang berkembang di seluruh Indonesia mempunyai nama dan corak yang sangat bervariasi; Di Jawa disebut *Pondok* atau *Pesantren*, di Aceh di kenal *Rangkang* dan di Sumatra Barat dikenal dengan nama *Surau*. Nama yang sekarang lazim diterima oleh umum adalah Pondok Pesantren.

Pesantren sebagai komunitas dan sebagai lembaga pendidikan yang besar jumlahnya dan luas penyebarannya di berbagai wilayah tanah air telah banyak memberikan peran dalam membentuk manusia Indonesia

¹ DEPAG RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta : Dirjen Kelembagaan Islam Indonesia, 2003) , 7.

yang religius serta membentuk santri yang mempunyai keterampilan dan seni.

Sehingga santri mampu bersaing di masyarakat dalam bidang keilmuan maupun di bidang seni (keterampilan). Lembaga tersebut telah melahirkan banyak pengrajin (keterampilan), salah satu contoh ada alumni yang mampu membuat dekorasi dari gabus bermacam-macam model dia bernama Syaikhul hadi santri dari grobogan, Jawa tengah itu sangat lihai dalam mengukir gabus berbagai macam model. Sehingga lulusan pesantren Al-Munawwar mampu memberikan partisipasi aktif dalam pembangunan bangsa.

Hal ini menunjukkan bahwa peran pesantren telah merambah ke segala bidang bahkan telah menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional kita. Maka sangat keliru sekali ketika ada anggapan peran pesantren sangat kecil dan rendah dalam menyukseskan program pembangunan nasional.

Sejarah Pondok Pesantren Al-Muawwar, Pondok Pesantren Al-Munawwar ‘ Lahir dari Padepokan Kanuragan, kini punya Lembaga Pendidikan’. Para bocah laki-laki usia belasan tahun yang memenuhi sebuah masjid (mushala) bergiliran menyalami sambil mencium tangan kyai.

Aktivitas salam-salaman itu menjadi salah satu pemandangan pertama saat La Rayba berkunjung di kompleks Pondok Pesantren (Ponpes) dan Lembaga Pendidikan Al-Munawwar di Jl. Raya Kunci KM 17, Desa Kunci, Kecamatan Dander, Bojonegoro. Sebenarnya tidak hanya bocah-bocah laki-laki yang menjadi makmum shalat waktu itu, ada juga yang perempuan.

Tapi, para perempuan juga berusia belasan tahun yang menempati bagian utara bangunan masjid tersebut tidak menyalami imam, mereka tetap duduk di shaf masing-masing dan baru bubar setelah imam turun dari masjid.

Menurut kyai Bardam Abd. Nasir, pengasuh ponpes yang juga imam shalat tersebut, pemandangan seperti itu selalu ada setiap usai shalat lima waktu. "Selain wajib (shalat lima waktu berjamaah), ini bagian dari latihan disiplin untuk anak-anak," katanya. Seperti lazimnya, ilmu agama dan sistem ngaji di Ponpes Al-Munawwar tak jauh beda dengan ponpes-ponpes yang lain. Khususnya, ponpes yang pengajarannya memadukan sistem salafiah dan modern. Namun, ada yang khas di ponpes ini. Yakni, "pelajaran" Bahasa Inggris dan Bahasa Arab disampaikan setiap usai shalat Shubuh berjamaah di masjid. Tentu, selain yang disampaikan pada saat jam-jam pelajaran madrasah. Ada beberapa lembaga pendidikan di bawah naungan Lembaga Pendidikan Al-Munawwar. Yakni, Madrasah Tsanawiah (MTs) yang berdiri bersamaan dengan lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) dan taman kanak-kanak (TK). Juga Madrasah Aliyah (MA) sebagai wadah untuk menampung para lulusan MTsnya. Nama lembaga-lembaga pendidikan itu sama dengan ponpesnya. Yakni, Al-Munawwar. Pengasuhan Ponpes Al-Munawwar di bawah kendali langsung Kiai Bardam dibantu 15 ustadz. Sedangkan PAUD dan TK dikepalai oleh istrinya, Ny Nurur Rohmah, asal Pacul Gowang, Jombang. Kepala MTs dijabat Moch. Tsabit BA, kakak sang kiai. Untuk MA sudah dua kali ganti kepala. Yakni, pada 2007-2009 dijabat Jitno Handono SPd (sekarang mengajar di MTsN 1 Bojonegoro), selanjutnya, tepatnya sejak Januari

2009 sampai sekarang, dijabat Dwi Handayani SPd. Total pendidik di MTs dan MA Al-Munawwar saat ini 24 guru.

Lembaga pendidikan itu menempati delapan lokal bangunan. Yakni, PAUD/TK satu lokal, MTs dan MA masing-masing tiga lokal, dan kantor satu lokal. Saat ini ada penambahan masing-masing satu lokal untuk MTs dan MA. Pembangunan lokal baru ini sekarang masih dalam tahap pengerjaan. Bangunan-bangunan itu menempati lahan sekitar 4.800 m². Selain itu, ada lahan lain juga sekitar 5.000 m² untuk unit usaha. Yakni (sementara ini) untuk pembibitan dan penggemukan sapi. Kiai Bardam menyebut sapi untuk pembibitan yang ada saat ini, yakni indukan, 15 ekor. Sedangkan yang digemukkan (sapi jantan) sembilan ekor. Ke depan, Kiai Bardam melalui ponpes dan lembaga pendidikannya akan berusaha terus mengembangkan unit usahanya dalam bentuk- bentuk lain. Semua itu untuk melatih jiwa kewirausahaan(entrepreneurship)para santri dan murid. Menurut kiai lulusan Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (*LIPIA*) Jakarta itu, para santri dan murid di Ponpes-Lembaga Pendidikan Al-Munawwar kebanyakan berasal dari daerah di sekitarnya. Antara lain, dari desa-desa di Kecamatan Dander dan Temayang. Saat ini, total santri dan murid sekitar 500 anak. Di antara mereka, kurang lebih 200 yang mukim alias mondok. ”Murid yang dari daerah sekitar sini kebanyakan pulang. Kalau yang mukim ya tentu yang rumahnya jauh,”kata Kiai Bardam. Santri atau murid yang mukim itu antara lain dari Grobogan, Jawa Tengah, dan beberapa daerah di Jawa Timur seperti Jombang dan Surabaya. ”Ada juga, lima anak, dari luar Jawa. Mereka dari Lampung, Sumatera,” tambah abi (ayah) dari Hamidatun Nashiroh (9 tahun) dan Muhammad Hasyim

Asyhari Anta Maulana (4 tahun) ini. Jalin Kerja Sama dengan LSM Hongkong Meski belum tampak di tingkat Kabupaten Bojonegoro, prestasi Ponpes dan Lembaga Pendidikan Al-Munawwar sudah lama dikenal di tingkat Kecamatan Dander. Setidaknya, setiap perayaan hari kemerdekaan RI atau agustusan yang diadakan panitia tingkat kecamatan di selatan kota Bojonegoro itu, selalu ada kejuaraan yang dimenangi wakil dari Al-Munawwar.

”Kalau 17-an (perayaan HUT kemerdekaan RI, Red) di kecamatan sini (Dander) selalu dapat prestasi. Istiqamah,” kata Kiai Bardam Abd Nasir, Pengasuh Ponpes-Lembaga Pendidikan Al-Munawwar. Namun, bukan berarti prestasi Al-Munawwar di tingkat kabupaten sama sekali tidak ada. Menurut Kiai Bardam, lembaga pendidikannya pernah mengikutkan muridnya lomba pidato bahasa Inggris di salah satu madrasah aliah negeri di Bojonegoro. Lomba ini diikuti wakil-wakil dari berbagai madrasah (di bawah naungan Kementerian Agama) dan sekolah (di bawah Dinas Pendidikan) se-Kabupaten Bojonegoro. Hasilnya, siswa MA Al-Munawwar masuk 10 besar. ”Kalau nggak salah peringkat ketujuh,”tuturnya. Sedangkan prestasi lain yang patut diteladani dari Ponpes - Lembaga Pendidikan Al-Munawwar adalah keberhasilannya menggandeng sebuah lembaga swadaya masyarakat (LSM) asal Hongkong, yakni MC Care. Anggota LSM itu para mahasiswa beberapa perguruan tinggi di Hongkong. Setiap Juli mereka datang ke Ponpes-Lembaga Pendidikan Al-Munawwar. Juli lalu, ada 40 mahasiswa anggota MC Care yang datang. Yakni, 18 cewek dan selebihnya cowok. Mereka menginap di Ponpes Al-Munawwar selama tiga hari didampingi enam

mahasiswa ITS Surabaya sebagai penerjemah dan pemandu (*guide*). Menurut kyai Bardam, kerja sama dengan LSM bidang sosial itu sudah berjalan enam tahun atau sejak 2009. Kerja sama ini akan terus berlanjut. Ketika berada di Ponpes Al-Munawwar, semua anggota LSM asal negara aktor laga kondang Jacky Chan tersebut menyatu dengan para santri. Mereka tidur di pondok dan berpakaian ala santri, misalnya bersarung dan mengenakan baju koko serta berkopiah. Juga, beraktivitas bersama santri, kecuali aktivitas yang terkait peribadatan. Sebab, mereka nonmuslim. Adapun kerja sama Ponpes Al-Munawwar dengan MC Care itu berawal dari kunjungan Prof Jimmy Young dari Hongkong ke rumah saudaranya di Surabaya. Kebetulan, Kiai Bardam kenal dengan saudara Jimmy Young tersebut. Setelah itu, Jimmy Young beberapa kali berkunjung ke Ponpes Al-Munawwar dan menilai ponpes ini baik. "Akhirnya kami sepakat untuk mengadakan kerjasama itu," jelas Kiai Bardam. Tempat Tanah Wakaf dari OrangTuaKeputusan kyai Bardam Abd. Nasir mendirikan pondok pesantren (ponpes) di Jalan Raya Kunci KM 17, Desa Kunci, Kecamatan Dander, Bojonegoro, dilandasi beberapa hal. Antara lain, tanah untuk lokasi ponpes itu merupakan wakaf dari ayahnya, Munawwar, seorang modin di Desa Kunci. Saat mewakafkan, sang ayah berpesan agar tanah itu dimanfaatkan untuk ponpes. Karena itulah, ponpes kemudian juga dinamakan Al-Munawwar. Pilihan nama ini untuk mengenang jasa sang ayah.

Pertimbangan lainnya, menurut hasil istikharah Kiai Bardam di masjid Makam Sunan Giri, Gresik, lokasi ponpes yang sekarang ini lebih baik ketimbang lokasi lain yang dimilikinya. "Sebenarnya pondok mau didirikan di dekat rumah lama di daerah sumber (mata air di Desa Kunci,

Kecamatan Dander). Tapi, di sana lahannya kurang luas. Karena itulah, Kiai Bardam akhirnya memilih lokasi yang sekarang. Menurut dia, lahan ini dulu merupakan kawasan keramat. Jauh dari perkampungan warga dan terpencil. Dari jalan raya jurusan Bojonegoro-Temayang, yakni sekitar 100-200 m ke arah selatan dari Pertigaan Kunci, masuk ke barat sekitar 1 km.

Setelah lokasi ditetapkan, yang kali pertama dirintis kyai Bardam bukanlah pondok pesantren, tapi padepokan (tempat penggemblengan) ilmu kanuragan. Padepokan itu dinamai Kawah Condrodimuko. Santri atau murid kyai Bardam saat itu para pemuda dari daerah sekitar padepokan. ”Setelah anak yang ngumpul banyak, saya tambahkan kegiatan mengaji. Jadi, sedikit demi sedikit kami ajarkan ilmu agama.

Setelah ”pengikutnya” banyak dan pelajaran agama yang disampaikan cukup memadai, kyai Bardam memutuskan untuk resmi mendirikan pondok pesantren di bawah asuhannya langsung. Dia dibantu para santrinya yang dipandang sudah mumpuni atau layak dipatuhi dan diteladani sebagai ustadz. Waktu terus berganti, santri yang mengaji pun terus berdatangan.

Agar semakin banyak manfaat yang didapat para santri, pada 2004 didirikanlah lembaga pendidikan, yakni PAUD/TK dan MTs. Tiga tahun kemudian, yakni pada 2007, ketika MTs-nya sudah memiliki murid kelas tiga, didirikanlah MA. ”Tujuannya ya menampung lulusan MTs. Biar mereka tidak usah ke mana-mana, tetap bisa mengaji di sini dan bisa melanjutkan sekolah formal,” terangnya.

Pondok Pesantren Al-Munawwar yang terletak di 17 km ke selatan dari pusat pemerintahan Kabupaten Bojonegoro dan di asuh oleh beliau KH.Bardan Abd.Nasir S,pd.I serta di bantu oleh pengurus dan asatidz/asatidzah juga ikut serta di dalam menyukseskan progam pembangunan nasional, diantara keikut sertaan pesantren Al-Munawwar yaitu : Dengan membekali keterampilan kepada para santri pesantren Al-Munawwar bisa menduduki posisi relatif sentral dalam dunia keilmuan. Dalam kemasyarakatanya Pesantren Al-Munawwar bisa dikatakan sebagai subkultur yang lahir dan berkembang seiring dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat desa kunci. Dari berbagai banyaknya keterampilan yang ada di pondok pesantren Al – Munawwar ada beberapa keterampilan yang sering di tampilkan (dipertunjukkan) di desa Kunci. misalnya : seni hadlroh dan seni drumband, sehingga pesantren menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.

Disamping itu, ada usaha terobosan untuk mendorong santri – santri pondok pesantren Al-Munawwar agar menjadi santri yang tidak hanya pandai di dalam keilmuan saja akan tetapi juga pandai di dalam keterampilan, seni maupun budaya. Dalam hal ini pondok pesantren Al-Munawwar melakukan upaya terhadap santri dengan membekali macam-macam keterampilan, diantaranya: qori', pidato, dramband, dan berbagai keterampilan yang lain.

Adanya gagasan untuk mengembangkan pesantren Al-Munawwar dengan membekali keterampilan terhadap santri merupakan salah satu langkah untuk menjadikan santri yang selalu siap menghadapi apapun setelah keluar dari pesantren Al-Munawwar. Program pembekalan tersebut

berakar dari pemikiran pengurus dan asatidz/asatidzah serta didukung oleh pengasuh pondok pesantren Al-Munawwar .

Sebenarnya gagasan pembekalan keterampilan di Pondok Pesantren Al-Munawwar terhadap para santri diperkenalkan oleh pengasuh sejak awal berdirinya lembaga pendidikan tersebut. Mula-mula keterampilan seni beladirlah yang di kenalkan pada tahun 1995 seiring berjalanya waktu berkembang juga berbagai keterampilan yang diajarkan di dalam pondok tersebut. Sampai saat ini sudah banyak keterampilan yang bisa di lakukan (dikuasai) oleh para santri, diantara berbagai keterampilan yang sudah dikuasai yaitu: muhadoroh, qiro'ah (melantunkan ayat - ayat suci Al-Qur'an, drumband dan keterampilan – keterampilan yang lain. .

Munculnya kesadaran di kalangan Pesantren dalam mengambil langkah-langkah pembekalan keterampilan terhadap santri, diharapkan para santri mampu menjawab tantangan dan kebutuhan di zaman era sekang, zaman yang serba canggih dan serba modern, jika para santri tidak dibekali sebuah keterampilan, niscaya kehidupan santri akan benar-benar tertinggal dan kesulitan dalam menghadapi hidup di zaman sekarang. Dalam menyikapi perkembangan zaman yang sangat pesat, keberadaan Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan tentunya harus memiliki komitmen untuk tetap menyuguhkan pola pendidikan yang umum, mampu melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang handal selain mengajarkan ilmu-ilmu agama. Kekuatan otak (berpikir), hati (keimanan) dan tangan (keterampilan), merupakan modal utama untuk membentuk pribadi santri yang mampu menyeimbangi perkembangan zaman. Berbagai kegiatan keterampilan dalam bentuk pembekalan yang lebih memperdalam ilmu

pengetahuan dan keterampilan kerja adalah upaya untuk menambah wawasan santri di bidang ilmu sosial, budaya dan ilmu praktis, merupakan salah satu terobosan untuk mempersiapkan individu santri di lingkungan masyarakat. Pondok Pesantren yang ada sekarang pada umumnya telah mengalami perubahan dari dampak modernisasi. Dengan semakin beraneka ragam sumber-sumber belajar baru, dan semakin tingginya dinamika komunikasi antara sistem pendidikan pondok pesantren dan sistem yang lain, maka santri dapat belajar dari banyak sumber. Hal itu pula yang melahirkan aneka ragam model Pondok Pesantren. Model-model itu merupakan jawaban masing-masing pondok pesantren terhadap tuntutan era modern yang tidak mungkin dihindari.

Salah satu bentuk perubahan pengelolaan pondok pesantren modern adalah munculnya pondok pesantren modern, yang menggabungkan antara unsur-unsur pendidikan Islam tradisional yang identik dengan kitab - kitab klasik dengan pendidikan Islam modern yang menggunakan sistem dan metode yang modern. Perpaduan dari kedua sistem pendidikan ini melahirkan sistem pendidikan yang komprehensif, tidak saja hanya menekankan penguasaan terhadap khazanah keilmuan Islam klasik tetapi juga mempunyai integritas keilmuan modern.

Dengan demikian, pondok pesantren Al-Munawwar yang semula memfokuskan pada pendidikan salaf, sekarang tak hanya pendidikan salaf saja yang di ajarkan, akan tetapi materi-materi pelajaran umum juga di ajarkan melalui lembaga pendidikan formal sehingga para santri dapat memperhatikan kepentingan akhirat serta memperhatikan juga kepentingan

dunia. Hal ini didasari bahwa dalam era modern manusia tidak cukup hanya berbekal dengan moral yang baik saja, tetapi perlu di lengkapi dengan keahlian atau keterampilan yang relevan dengan kebutuhan kerja.

Dari uraian diatas, dapat diketahui bahwa yang menjadi karakter santri yang trampil adalah yang mempunyai kompetensi di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu juga mempunyai kompetensi dalam bidang keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta dapat hidup di lingkungan masyarakat yang kreatif, produktif dan berkepribadian. Serta dapat pula diartikan santri yang trampil adalah santri yang mempunyai keahlian di bidangnya serta cakap baik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Salah satu upaya untuk menumbuhkan keterampilan dikalangan umat Islam juga dilakukan di Pondok Pesantren Al-Munawwar Kunci Dander Bojonegoro. Pesantren ini juga mengajarkan pelajaran umum di madrasah dengan sistem klasikal dan membuka sekolah-sekolah umum di lingkungan pesantren, meliputi Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Selain itu metode yang digunakan juga lebih bervariasi, tidak hanya terpaku pada sistem ceramah saja. Media belajar yang digunakan juga menyesuaikan dengan teknologi yang sedang berkembang, Ditambah pula dengan pemberian berbagai macam keterampilan yang berguna setelah terjun di masyarakat nanti. Keterampilan-keterampilan yang dibekalkan kepada santri seperti Qiro'ah, pidato, drumband, hadroh dan berbagai keterampilan yang lain.

Santri yang nantinya dapat memberikan kontribusi pada pembangunan masyarakat dan kesejahteraan sosial, lentur, dan adaptif terhadap berbagai perubahan. Dengan demikian, pembekalan keterampilan dikalangan santri diharapkan umat Islam mampu memberi respon pada tantangan zaman secara kreatif dan bermanfaat. Kondisi seperti inilah yang harus dipersiapkan umat Islam untuk mewujudkan institusi pendidikan Islam dalam bentuk baru, sehingga memiliki karakter output pendidikan yang kapabel.

Dari paparan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “ Upaya Pondok Pesantren Al-Munawwar Kunci Dander Bojonegoro Dalam Meningkatkan Ketrampilan para Santri.”.

Pemilahan yang terjadi di kalangan masyarakat muslim tidak hanya dalam lapangan keagamaan saja, tetapi juga dalam bidang lain termasuk sosial, ekonomi dan politik. Misalkan : wong cilik – abangan – kolot/modern dengan priyayi – santri- kolot/modern, dan santri kolot dengan santri modern sehingga dalam masyarakat Islam sendiri ada pertentangan yang intens.

Dalam konteks masyarakat muslim Indonesia juga terjadi pemilahan antara Islam tradisional dan Islam modernis. Di sini Islam modernis diwakili oleh Muhammadiyah, Persis, dan lain-lain; dengan Islam tradisional diwakili oleh NU dan sebagainya. “Dikotomi tersebut secara

struktural telah membawa perubahan - perubahan dalam pergerakan Islam selama beberapa dasa warsa akhir-akhir ini.”²

Arus globalisasi telah mempengaruhi segalanya dan merupakan tantangan tersendiri yang harus dihadapi oleh pesantren yaitu bagaimana merespon segala perubahan yang terjadi di dunia luarnya tanpa merubah dan meninggalkan identitas pesantren itu sendiri. Sehingga pesantren tetap eksis di tengah-tengah masyarakat modern.

B. Penegasan Judul

Agar dalam pembahasan nanti tidak menimbulkan perbedaan persepsi, maka perlu adanya pemahaman dalam skripsi ini. Dalam penegasan ini peneliti menjelaskan apa yang dimaksud Upaya pembekalan keterampilan pondok pesantren Al-munawwar terhadap para santri adalah:

1. Pondok pesantren adalah lembaga Pendidikan Islam yang di laksanakan dengan sistem asrama (pondok) dengan kyai sebagai tokoh sentral dan sudah lebih maju sistem pendidikannya disertai dengan mendirikan sekolah formal dan memberikan banyak keterampilan.

2. Keterampilan berarti kemampuan seseorang terhadap sesuatu sebagai hasil dari sebuah proses yang dibangun berdasarkan teori dan praktek.

3. Santri adalah julukan bagi orang yang mendalami ajaran-ajaran Islam di sebuah lembaga-lembaga pendidikan Islam yang berasrama

² Azyumardi Azra, *Islam Reformis, Dinamika Intelektual dan Gerakan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1999), 61.

(pondok).

Selain itu disini penulis mendefinisikan keterampilan adalah: kelebihan atau kecakapan yang dimiliki oleh seseorang untuk mampu menggunakan akal, fikiran, ide dan kreatifitasnya dalam mengerjakan atau menyelesaikan sesuatu.

Sumber lain mengatakan keterampilan yaitu kemampuan seseorang untuk menggunakan akal, fikiran, ide dan kreatifitasnya dalam mengerjakan, mengubah, menyelesaikan ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut.

Keterampilan/ kemampuan tersebut pada dasarnya akan lebih baik bila terus diasah dan dilatih untuk menaikkan kemampuan sehingga akan menjadi ahli atau menguasai dari salah satu bidang keterampilan yang ada. Disinilah letak tugas para asatidz/asatidzah untuk meningkatkan, mengasah dan membekali keterampilan terhadap para santri di pesantren.

Sedangkan kata pesantren secara etimologi berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* di depan dan akhira *an* yang berarti tempat tinggal para santri. Dalam pandangan Nurcholis Majdid asal-usul kata santri dapat dilihat dari dua pendapat, pertama ada yang berpendapat bahwa kata "*santri*" berasal dari kata "*sastri*", berasal dari bahasa sansekerta yang berarti melek huruf. Pendapat ini menurut Nurkholis Madjid didasarkan atas kaum santri adalah kelas literary yang bagi orang jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa arab. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa kata santri sesungguhnya berasal dari bahasa jawa, yang bersal dari kata "*cantrik*" yang berarti

seseorang yang selalu mengikuti guru kemana guru ini pergi dan menetap.

Dari sini Nurcholis mendefinisikan pesantren secara historis bahwa pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman tetapi makna keaslian Indonesia. Sebab cikal bakal lembaga pesantren sudah ada sejak masa Hindu-Budha dan islam tinggal meneruskan dan mengislamkannya.³

Tidak jauh berbeda dengan Azyumardi azra dalam mendefinisikan pesantren, yang dalam istilah melayu disebut surau dimana secara historis mengalami proses islamisasi dari Hindu dan Budha yang pada akhirnya menjadi suatu lembaga pendidikan, ia menjadi tempat belajar mengaji, belajar agama, tempat upacara-upacara yang berkaitan dengan agama, tempat suluk, tempat berkasidah/bergambus, dan lain-lain.⁴

C. Alasan Pemilihan Judul

Beberapa alasan Peneliti memilih Judul “ Upaya Pembekalan Keterampilan terhadap Santri di Ponpes Al-munawwar “ dirincikan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui serta mengenalkan macam-macam keterampilan yang ada di pondok pesantren Al-munawwar.
2. Terinspirasi dari usulan guru saya tentang judul ini.

D. Fokus Penelitian atau Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah pokok dalam tulisan ini adalah :

³ Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari bawah*, (Jakarta : P3M, 1985),

⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan islam tradisi dan modernisasi menuju melinium, Cet. ke-3*, (Jakarta : Kalimah, 2001), 131

1. Bagaimana upaya Pondok Pesantren Al-Munawwar dalam membekali keterampilan kepada para santri ?
2. Apa bentuk-bentuk pembekalan keterampilan kepada santri di Pondok Pesantren Al-Munawwar ?
3. Apa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembekalan ketrampilan kepada santri di Pondok Pesantren Al-Munawwar ?

E. Tujuan Penelitian

Dari ke tiga poin yang menjadi rumusan penelitian ini, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Al-Munawwar dalam meningkatkan keterampilan para santri.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk latihan keterampilan di Pondok Pesantren Al-Munawwar.
3. Untuk mengetahui pelaksanaan pelatihan keterampilan santri Pondok Pesantren Al-Munawwar.

F. Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian, penulis mengharapkan hasilnya dapat bermanfaat :

1. Secara Teoritis

Manfaat bagi santri dengan adanya penelitian ini diharapkan santri bisa lebih menyadari betapa penting untuk menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan bidangnya. Sehingga santri mampu bersaing dimasa depan sesuai dengan perkembangan zaman, baik di dunia kerja maupun di tengah-tengah masyarakat.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat berguna bagi para pembaca dan penambahan karya ilmiah perpustakaan IAI Bojonegoro.

3. Secara Umum

Penelitian ini semoga bermanfaat sebagai wacana pemikiran terhadap pendidikan pesantren di dalam membekali keterampilan terhadap para santri untuk menjawab persoalan-persoalan yang biasa dihadapi para santri di zaman yang serba modern ini.

G. Metode Pembahasan

Yang dimaksud dengan metode pembahasan dalam penulisan skripsi ini adalah pendekatan yang dipilih dalam memecahkan masalah penelitian sesuai dengan sentral penelitian. Adapun metode pembahasan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Metode Induktif

Metode Induktif adalah pengambilan kesimpulan dimulai dari pernyataan atau fakta-fakta khusus menuju pada kesimpulan yang bersifat umum. Metode induktif tidak dimulai dari teori yang bersifat umum, tetapi dari fakta atau data khusus berdasarkan pengamatan dilapangan atau pengalaman empiris. Data dan fakta hasil pengamatan empiris disusun, diolah, dikaji, untuk kemudian ditarik maknanya dalam bentuk pernyataan atau kesimpulan yang bersifat umum.

2. Metode Deduktif

Menarik suatu kesimpulan dimulai dari pernyataan umum menuju pernyataan-pernyataan khusus dengan menggunakan penalaran/rasio (berfikir rasional). Metode deduktif ini merupakan kebalikan dari metode induktif, yang maksudnya mengemukakan

permasalahan secara garis besarnya, kemudian menerangkan secara terperinci.

H. Sistematika Pembahasan

Suatu sistematika dalam karya ilmiah yang disajikan akan bervariasi sesuai dengan aspirasi penulis. Penulis mencoba mendeskripsikan sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab, sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan, meliputi : latar belakang masalah, penegasan judul, alasan pemilihan judul, fokus penelitian atau rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode pembahasan dan sistematika pembahasan.

BAB II: Kajian Pustaka atau landasan teori, meliputi : definisi pembekalan keterampilan, definisi pondok pesantren, dan macam-macam pembekalan keterampilan di pesantren.

BAB III : Metode Penelitian, terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data dan analisa data.

BAB IV : Hasil penelitian, berisi tentang gambaran umum lokasi dan obyek penelitian serta temuan-temuan data dari hasil penelitian.

BAB V : Merupakan Analisis hasil penelitian. Bab ini berisi tentang upaya pondok pesantren Al-Munawwar dalam membekali keterampilan kepada santri, bentuk – bentuk pembekalan keterampilan kepada santri di pondok pesantren Al-Munawwar, kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembekalan keterampilan kepada santri di pondok pesantren Al-Munawwar.

BAB VI : Penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran, dan penutup. Demikian sistematika pembahasan yang nantinya akan menjadi alur penulisan penelitian ini sesuai dengan urutannya dan setelah sampai pada penutupan, kami juga mencantumkan daftar pustaka beserta lampiran-lampiran sebagai penutup.